

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah diciptakan Allah berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan. Manusia yang pertama kali Allah ciptakan adalah Adam AS. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang sempurna, karena diberi 'aql, dan nafsu. Nafsu terbagi 2 yaitu: nafsu amarah dan nafsu syahwat, diberi keduanya agar manusia maju serta berkembang<sup>1</sup>. Oleh karena itu Allah telah menciptakan Siti Hawa sebagai pasangan hidup Nabi Adam AS.

Dengan kehadiran pasangan tersebut, maka muncullah rasa tentram, cinta serta kasih sayang keduanya, Anugerah, Karunia, juga Rahmat dalam benteng rumah tangga. Hubungan pasangan yang harmonis ini akan menjadi satu kesatuan di segi spiritual, sebagaimana Allah sebut di dalam firmannya dengan makna *min anfusikum*<sup>2</sup>.

QS. Ar-Rum / 30 :21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir<sup>3</sup>.

Selanjutnya, manusia tumbuh serta berkembang sesuai masa pertumbuhannya hingga menjadi dewasa. Pada masa inilah, manusia mulai

<sup>1</sup>Murdodiningrat, *Kisah 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.239.

<sup>2</sup> Amin Syukur, MA dan Dra Fatimah Usman, *MSI, Terapi Hati dalam Seni Menata Hati*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 148.

<sup>3</sup>Terjemah Kemenag RI, Surat Ar-Rum ayat 21 dan terjemahannya.

mengenal dan merasakan benih-benih cinta terhadap sesama. Sesuai perkembangannya manusia muncullah rasa cinta dan kasih sayang kepada lawan jenis umumnya atau kepada orang terdekat seperti keluarga, hingga akhirnya terciptalah hamba yang berpasangan dan saling melengkapi sesama.

Oleh karena itu, cinta yang memberi dorongan keharmonisan ini memang mempunyai peran penting dalam putaran hidup manusia<sup>4</sup>. Cinta adalah salah satu fitrah yang datang dari Allah yang dikaruniakan kepada hamba dan makhluk sekalian

Di dalam tasawuf, perjalanan seorang hamba menuju ma'rifatullah agar mencapai derajat yang baik, yaitu melalui tahap spiritual maqam dan ahwal. Tatkala seorang hamba telah menjalankan salah satu maqam tersebut dengan baik maka demikian adalah maqamnya hingga berpindah ke maqam yang lebih tinggi<sup>5</sup>.

Keistimewaan kitab *Al-Hikam* yang dikarang oleh Ibnu 'Athailah, yang digunakan sebagai rujukan dalam kajian mahabbah ini yaitu dibagian aspek sufistiknya. Kandungan dalam kitab tersebut mencakup nilai sastra, makna lahir bathin, simbol keindahan dan kecerahan spiritual yang mencakup nilai keberkahan.

Menurut Ibnu 'Athailah di dalam kitab *Al-Hikam* nya ia menjelaskan bahwa ada beberapa maqam yang harus dilalui seorang hamba, yang pertama yaitu taubat, Selanjutnya, maqam spiritual kedua yaitu zuhd, Maqam ketiga yaitu shabar, Maqam keempat ialah, berserah diri hanya kepada Allah terhadap apa saja yang telah hamba lakukan. dan maqam kelima ialah ridha.

Selanjutnya, selain maqam Ibnu 'Athailah juga menyebutkan ahwal, yang pertama yaitu khauf, selanjutnya raja', tawadhu', Ikhlas, Dan terakhir

---

<sup>4</sup>Muhammad Utsman Najati, Psikologi Qur'ani dari Jiwa hingga Ilmu Laduni, (Bandung: Marja, 2010), hal.68

<sup>5</sup>Abdul Fattah, *Tasawuf antara Al-Ghazali&Ibnu Taimiyah*, Jakarta:2005, Khalifa, hlm 108

syukur tidak hanya kepada Allah melainkan kepada sesama hamba karena mereka adalah perantara pemberian Allah.

Menurut pandangan seorang tokoh tasawuf, yaitu Imam Al-Ghazali, cinta tidak akan muncul tanpa ada ma'rifat (pengenalan) dan pengetahuan terlebih dahulu, karena seseorang akan timbul rasa cinta nya jika ia mengenal sesuatu yang akan dicintainya tersebut. Hal ini sebuah keistimewaan yang dimiliki makhluk Allah serta mampu mengetahui pasangan selain dirinya<sup>6</sup>.

Oleh karena itu puncak selama masa spiritual dalam segala kondisi yang dilalui seorang hamba adalah ma'rifat, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Karena ma'rifatnya seorang hamba akan membawa hamba kepada mahabbatullah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, bisa dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mahabbah Ibn 'Athailah?
2. Bagaimana konsep mahabbah Jalaluddin Rumi?
3. Bagaimana konsep mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

### a) Tujuan Umum

Menjelaskan perbedaan dan persamaan konsep mahabbah Ibnu 'Athailah didalam Kitab Al-Hikam dengan Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah Al-Adawiyah.

### b) Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui konsep mahabbah Ibn 'Athailah
2. Untuk mengetahui konsep mahabbah Jalaluddin Rumi
3. Untuk mengetahui konsep mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### a) Manfaat Teoritis

---

<sup>6</sup>Imam Al-Ghazali, *Model Menjemput Cinta*, Ihya Ulumuiddin jilid V, Cet ke-1, terj. Abdurrasyid Ridha, (Bandung: PT Mizan, 2013), hal 19.

Dapat memperluas wawasan bagi penulis ataupun pembaca.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Naskah deskriptif kualitatif ini diharapkan mampu memberikan jawaban berdasarkan rumusan masalah diatas.serta bisa memberikan pengetahuan bagi penulis untuk mengetahui perbedaan konsep mahabbah Ibn Athaillah As-Sakandariy dengan Jalaluddin Rumi dan Rabi'ah Al-Adawiyah.

2. Bagi Pembaca

Penelitian tersebut bisa menjadi sumber informasi sekaligus pengetahuan bagi para pembaca, khususnya dibidang jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

**E. Kerangka Berpikir**

Seorang mukmin, mahabbah pertama nya adalah mahabbah kepada Allah yang harus lebih dicintai nya daripada yang lain. Demikian karena sadar bahwa Allah yang menciptakan semesta alam serta seluruh isinya, Dialah yang mengatur segala yang ada di permukaan bumi, serta dengan Rahman dan Rahim nya menyediakan segala fasilitas manusia dan memberi segala kenikmatan bagi orang-orang beriman di hari kiamat kelak, Sungguh Allah Maha Penyayang<sup>7</sup>. Mahabbah kepada tuhan didefenisikan kepada tiga point penting sebagai berikut:

1. Meyakini diri benar-benar taat terhadap Tuhan dan menghindari apa saja yang menjadi larangan-Nya.
2. Pasrah kepada yang Tuhan
3. Mengosongkan hati dari segala hal yang menjauhi Tuhan<sup>8</sup>.

Menurut Harun Nasution alat yang digunakn untuk berhubungan dengan Tuhan ada tiga, yang demikian adalah objek mahabbah yang terletak dalam diri manuia, sebagi berikut:

1. Al-Qolb, adalah hati sebagi alat untuk menegnal Allah
2. Roh, alat unutk mencintai Allah

---

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, 1999, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lemabag Pengkajian dan pengamalan Islam/LPPI),hlm.24

<sup>8</sup> Harun Nasution, 1973, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), hlm.70

3. Sir, alat untuk melihat tuhan, alat ini lebih kecil dan halus lagi dari roh<sup>9</sup>.

Mendawamkan dzikir dalam konsep Ibn 'Athailah yang beliau jadikan sebagai konsep mahabbah, menuju taqarrub kepada Allah yaitu mengasingkan diri agar bisa merasakan ketenangan dan kekhusyukan berdzikir di dalam hati seolah merasakan Allah berada didalam dirinya.

Sedangkan mahabbah Rumi menilik dari manusia yang memiliki jiwa dan raga yang keduanya memiliki fungsi penting. Dan dalam arti sempit, manusia di dalam aspek jiwa sudah diberi fitrah sejak lahir, dimana didalam aspek ini lah yang digunakan untuk mengenal diri sendiri dan mengenal Tuhan<sup>10</sup>.

Rumi dengan penuh pengorbanan yang besar dan kesadaran yang tinggi sebagai makhluk, agar mencapai cinta nya kepada Tuhan sebab butuh banyak perantara karena akal yang terbatas disatu sisi, dan di sisi lain makhluk Tuhan merupakan cerminan dari Tuhan sendiri. Tatkala seseorang mencintai makhluk-Nya maka sebaliknya manusia sudah mencintai-Nya, dengan syarat semata karena Allah Ta'ala. Perihal mahabbah ini beliau sering ungkapkan didalam syair puisi beliau dengan berbagai macam tema, imajinasi yang tinggi dalam penyampaian, dan metafora yang menawan, serta unsur yang cukup menarik, kadang seperti narasi yang tersusun rapi<sup>11</sup>.

Dalam pandangan Rumi, cinta adalah segalanya. Alam semesta juga adalah alam cinta nya. Semua yang terjadi di permukaan bumi berasal dari cinta. Alam berproses melewati jalur kasih sayang dan cinta. Beliau katakana cinta seperti lautan luas yang tidak ada tepi. Dengan cinta kehidupan terus berkembang dan berkreasi menuju kehidupan yang baik dan sempurna. Cinta dianggap nya sebagai kreasi tinggi dan kuat dan paling mendasar masuk ke dalma diri makhluk<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Nasrul HS, 2015, Akhlak Tasawuf (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo), hlm.192

<sup>10</sup> Chittick,W, 2000, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Yogyakarta:Qalam Pustaka Pemikiran, hlm.35

<sup>11</sup> Ayub Kumalla, *Konsep Mahabbah (Cinta) Dalam "Rubaiyat" Karya Rumi Dan Relevansinya Dalam Pendiidkan Agama Islam*, (Lampung: Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hlm.42

<sup>12</sup> Mulyadi Karta Negara, *Dimensi Mistik dalam Islam*, 1996, Jakarta:Pustaka Firdaus, hlm.111

Rumi membagi manusia menjadi dua dimensi dimana berada antara binatang dan malaikat dan perantara dunia materil dan spiritual. Manusia diberi karunia agar mampu memilih apa yang telah Allah anugerahkan. Rumi mengatakan hakikat manusia berada pada aspek spiritual, yakni amanah Tuhan yang diberi kepada manusia agar memiliki potensi menjadi sempurna. Pengembangan dari spiritual ini harus digali dari setiap manusia dengan mensucikan diri dari kehendak materil, berperilaku baik dengan cinta<sup>13</sup>.

Rabi'ah Al-Adawiyah dimana beliau seorang tokoh sufi perempuan yang sangat dikagumi dengan konsep mahabbahnya, perempuan ini zuhud karena mahabbah terhadap Ilahi memnag sudah sangat kokoh dan teguh. Tingkat zuhud yang dirancang Hasan Basri yaitu takut dan pengharapan, sudah ditinggikan Rabi'ah kepada zuhud karena cinta. Karena cinta yang suci dan murni tersebut sangat tinggi derajatnya, maka ia tidak mengharapkan suatu balasan apapun<sup>14</sup>.

Paham mahabbah yang dibawakan oleh rabi'ah, rasa rindu, rasa cinta serta pasrah terhadap Allah segala perasaan dan dan ingatan ini ditujukan hanya kepada Allah semata. Hingga tidak ada ruang untuk cinta yang lain karena sudah terpenuhi oleh cinta kepada Allah. Cinta yang luhur tanpa pamrih akan tercapai melewati proses yang sangat panjang dan berat, serta hati yang bersih dan ikhlas dan pada umumnya sangat sulit dicapai oleh orang awam<sup>15</sup>.

Kerangka pemikiran tersebut dapat dituangkan dalam skema sebagai berikut:

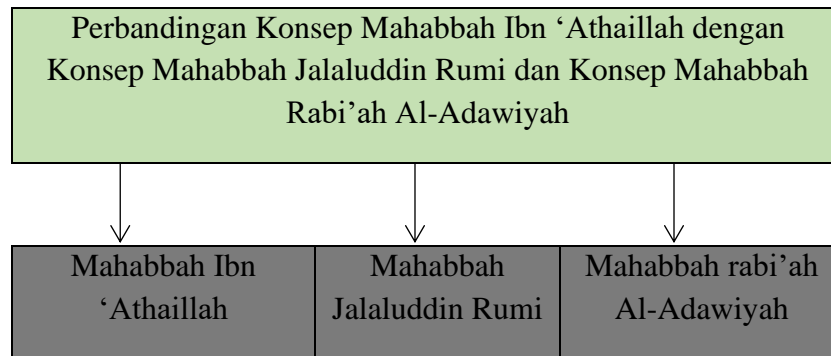
*Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran*

---

<sup>13</sup> Andi Nurbaethy, *Esensi Manusia dalam pemikiran Jalaluddin RUMI*,2019, *Jurnal Aqidah –Ta Vol.V No.1*

<sup>14</sup> Prof.DR.Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian nya* (Cet. XI; Jakarta: PT Pustaka Panjimas,1984), hlm.79

<sup>15</sup> Hasnawati, *Faham Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Islam*, 2015, *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, hlm.103



## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut penulis, karya tulis ilmiah ini merupakan sebuah penelitian tentang Konsep Mahabbah Menurut Syekh Ahmad Ibn ‘Athailah As-Sakandariy (Studi Perbandingan antara Mahabbah Jalaluddin Rumi dengan Mahabbah Rabi’ah Al-Adawiyah) yang ingin penulis jelaskan. Demikian penulis sudah mengkaji beberapa karya tulis ilmiah yang terkait dengan penelitian oleh penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Zainal Muttaqin dengan judul “Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu ‘Athailah As-Sakandari”. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai bait-bait mutiara mahabbah Ibnu ‘Athailah. Pada penelitian tersebut dengan menggunakan metode kualitatif ditemukan bahwa penjelasan mahabbah ini ditulis dalam bentuk paragraf untaian mutiara. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah, bahwa mahabbah akan diperoleh tatkala seorang hamba sudah menanamkan sifat zuhud didalam dirinya. Perbedaan penelitian tersebut ditunjukkan pada bentuk penulisan *aporisma* nya. Pada penelitian tersebut *aporisma* mahabbah ditulis dalam bentuk paragraf. Sedangkan didalam naskah yang akan penulis lakukan adalah dalam bentuk bait-bait.
2. Jurnal yang ditulis oleh Wasalmi dengan judul “Mahabbah dalam Tasawuf Rabi’ah Al-Adawiyah”. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai konsep Mahabbah Rabi’ah dengan menggunakan metode kualitatif ditemukan bahwa penjelasan mahabbah ini ditulis dalam bentuk paragraf dua kolom. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah, bahwa mahabbah dalam pandangan beliau adalah menyerahkan sepenuhnya diri kepada Allah, dengan hakikat tasawuf nya *al-hub al-ilah*. Perbedaan penelitian tersebut ditunjukkan pada bentuk jurnal dengan menggunakan 4 sub point

secara uraian. Sedangkan didalam naskah yang akan penulis lakukan adalah dalam bentuk uraian yang tersusun dari beberapa bab dan sub bab.

3. Buku yang ditulis oleh Lynn Wilcox dengan judul “Psychosufi, Terapi Psikologi Sufistik Pemberdayaan Diri”. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai konsep mahabbah Ibnu ‘Athailah. Didalam buku ini penulis menemukan berbagai macam defenisi-defenisi *mahabbah* (cinta) yang diungkapkan oleh para ahli psikologi. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah, bahwa menurut para ahli psikologi ini cinta adalah sebuah tindakan atau perilaku yang menunjukkan rasa suka terhadap pasangannya. Perbedaan naskah ini terletak pada bagian defenisi. Pada naskah ini cinta diartikan dengan menitikfokuskan kepada tindakan. Sedangkan didalam naskah skripsi penulis ini menitikfokuskan kepada perilaku zuhud
4. Naskah Publikasi yang ditulis oleh Achmanto Mendatu dengan judul “Cinta Manusia: Arti, Ragam Jenis dan Sebab Akibatnya, Psikoeduka tahun 2010”. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai aspek menuju mahabbatullah. Penulis menggunakan metode kuantitatif. Penulis menemukan bahwa ada beberapa point penting terkait cinta dan konsep masing- masing dari poin-poin tersebut. Kesimpulan dalam naskah ini adalah, mengetahui apa saja yang membuat seseorang jatuh cinta, makna jatuh cinta serta sebab jatuh cinta. Perbedaan nya terletak pada point. Didalam naskah ini pointnya sebab, faktor dan dimensi cinta itu sendiri. sedangkan penulis yang akan lakukan adalah nilai-nilai pendidikan tasawuf Ibn ‘Athailah dalam Kitab Al-Hikam.
5. Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Saputra dengan judul Konsep Mahabbah dalam perspektif Jalaluddin Rumi”. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai konsep Mahabbah Rumi dengan menggunakan metode kualitatif ditemukan bahwa penjelasan mahabbah ini ditulis dalam bentuk deskriptif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah, pada dasarnya cinta Rumi penuh dengan pengorbanan dan kesadaran akan diri bahwa ia sebagai makhluk Tuhan, baginya juga cinta adalah rasa yang muncul dari hati yang terdalam. Perbedaan penelitian tersebut ditunjukkan pada bentuk pengumpulan tugas akhir ini melalui jurnal per bab. Sedangkan didalam naskah yang akan



penulis lakukan adalah pengumpulan secara langsung kepada dosen penguji sidang.

6. Kitab Tasawuf Al-Hikam dan Terjemahnya yang Ditulis oleh Syekh Ahmad Ibn ‘Athailah As-Sakandariy dengan judul “*Syarh Hikam*”. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai konsep mahabbah tokoh Ibnu ‘Athailah di dalam Kitab Al-Hikam. Kesimpulan dalam pembahasan analisa ini adalah, mahabbah terletak pada bagian orang shiddiq dan orang biasa, artinya titik fokus rasa cinta nya melalui dawam zikir sepanjang hari. Analisa didalam Kitab Al-Hikam ini belum pernah diteliti orang lain setelah penulis melakukan pengecekan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab Pertama, Pendahuluan. Berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, Landasan Teori. Bab ini berisi bahasan teori-teori dasar yang terkait pengertian mahabbah secara umum dan mahabbah kepada Allah, sehingga pembaca dapat memahami tulisan penulis dengan luas dan memahami setiap sub bab yang tercantum.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai tahap-tahap yang dilakukan oleh penulis selama proses menganalisa berlangsung terkait dengan rancangan analisa.

Bab Keempat, Pembahasan dan Hasil. Bab ini membahas mengenai penjelasan para tokoh tentang konsep mahabbah nya masing dan hasil perbandingan yang telah dilakukan .

Bab Kelima, Penutup. Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang telah dilakukan penjabaran nya dan berisi saran untuk analisa selanjutnya